

## **PENGEMBANGAN MEDIA DAN SUMBER BELAJAR PAI DENGAN REVITALISASI KEARIFAN LOKAL**

**Fibriyan Irodati**

IAINU Kebumen

Email: [Fibriyanirodati@gmail.com](mailto:Fibriyanirodati@gmail.com)

### **Abstrak**

*Perkembangan teknologi dan arus globalisasi membawa pengaruh signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Tantangan terbesar dalam pembelajaran PAI masa kini adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai Islam yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik yang hidup di tengah budaya lokal yang beragam. Revitalisasi kearifan lokal menjadi salah satu pendekatan strategis untuk memperkuat nilai-nilai Islam melalui pengembangan media dan sumber belajar yang berbasis budaya daerah. Rumusan masalah dalam kajian ini mencakup: (1) bagaimana konsep pengembangan media dan sumber belajar PAI berbasis kearifan lokal; dan (2) mengapa revitalisasi kearifan lokal penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara teoritis konsep pengembangan media dan sumber belajar PAI melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah berbagai literatur terkait pendidikan Islam, media pembelajaran, serta kearifan lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengintegrasian kearifan lokal dalam media dan sumber belajar PAI mampu meningkatkan relevansi, efektivitas, dan makna pembelajaran bagi peserta didik. Selain itu, pendekatan ini berperan dalam membangun karakter Islami yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.*

**Kata kunci:** Kearifan Lokal, Media Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Sumber Belajar

### **Abstract**

*Technological developments and globalization have significantly impacted the world of education, including Islamic Religious Education (PAI). The greatest challenge in Islamic Religious Education (PAI) teaching today is how to instill Islamic values that are contextual and relevant to the lives of students living amidst diverse local cultures. Revitalizing local wisdom is one strategic approach to strengthening Islamic values through the development of media and learning resources based on regional culture. The research questions in this study include: (1) how to develop Islamic Religious Education (PAI) media and learning resources based on local wisdom; and (2) why revitalizing local wisdom is important for improving the quality of Islamic Religious Education (PAI) learning. This article aims to theoretically examine the concept of developing Islamic Religious Education (PAI) media and learning resources through the integration of local wisdom values. The method used is a library study, reviewing various literature related to Islamic education, learning media, and local wisdom. The results of the study indicate that integrating local wisdom into Islamic Religious Education (PAI) media and learning resources can increase the relevance, effectiveness, and meaning of*

*learning for students. Furthermore, this approach plays a role in building Islamic character embedded in the nation's cultural values.*

**Keywords:** Local Wisdom, Learning Media, Islamic Religious Education, Learning Resources

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan nasional yang memiliki fungsi membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlaq mulia. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik diarahkan untuk memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2019). Namun, di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan globalisasi budaya, pendidikan agama menghadapi tantangan serius dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang kontekstual dengan kehidupan peserta didik. Peserta didik hidup dalam arus informasi yang cepat dan beragam, di mana nilai-nilai budaya lokal yang sarat makna moral dan spiritual sering kali terpinggirkan oleh budaya global yang bersifat pragmatis dan materialistik.

Kondisi tersebut menuntut adanya inovasi dalam pengembangan media dan sumber belajar PAI agar pembelajaran lebih menarik, relevan, dan bermakna. Media dan sumber belajar berperan penting dalam menjembatani pesan-pesan ajaran Islam agar dapat dipahami sesuai konteks sosial dan budaya peserta didik. Menurut Arsyad, media pembelajaran bukan sekadar alat bantu pendidik, tetapi juga merupakan komponen strategis yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran (Azhar Arsyad, 2017). Oleh karena itu, pengembangan media dan sumber belajar yang selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal menjadi langkah penting dalam memperkuat karakter peserta didik serta menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya bangsa.

Kearifan lokal (local wisdom) mengandung nilai-nilai luhur seperti gotong royong, musyawarah, sopan santun, dan toleransi yang sejatinya sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (Sauri, 2018). Integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran PAI merupakan bentuk revitalisasi budaya yang dapat memperkaya konten dan konteks pembelajaran. Selain itu, pendekatan berbasis kearifan lokal juga mendorong peserta didik mengenal identitas sosialnya serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah. Dalam konteks pendidikan karakter, hal ini selaras dengan semangat merdeka belajar yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual dan berpusat pada peserta didik.

Secara teoritis, pengembangan media dan sumber belajar berbasis kearifan lokal dapat dipandang melalui dua landasan utama: pertama, teori konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman dan konteks sosial peserta didik; kedua, teori pendidikan karakter yang menegaskan

bahwa nilai dan moral dapat ditanamkan melalui pembiasaan dan teladan yang kontekstual (Suparlan, 2015). Dengan demikian, pengembangan media PAI berbasis kearifan lokal bukan hanya inovasi pedagogis, melainkan juga strategi kultural untuk membangun karakter Islami yang berakar pada budaya bangsa.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam. Nur Afif (2023) menemukan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar membuka ruang luas bagi pendidik PAI untuk mengadaptasi nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran, namun kajiannya lebih menekankan pada aspek kebijakan dan belum banyak menyentuh pengembangan media konkret berbasis budaya (Nur Afif, 2023). Penelitian Irfan dkk. (2025) di SMP Insan Kamil Kota Bima menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan karakter religius dan sosial peserta didik, terutama melalui kegiatan pembelajaran kontekstual yang melibatkan budaya daerah (Irfan, Ruslan, dan Nasaruddin, 2025).

Sementara itu, Achmad Faqihuddin (2024) melakukan kajian literatur tentang media pembelajaran PAI, meliputi definisi, sejarah, ragam, serta model pengembangan media. Ia menegaskan bahwa pergeseran dari media tradisional ke digital telah memperluas ruang belajar peserta didik (Achmad Faqihuddin, 2024). Namun, kajian tersebut belum secara mendalam mengulas bagaimana media digital dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran agama. Kajian lain oleh Ahmad Muflihin (2024) mencoba menggabungkan literasi digital dan kearifan lokal sebagai upaya menghadapi tantangan abad ke-21, namun penelitian ini lebih berfokus pada aspek kebijakan dan belum menekankan pada model pengembangan media berbasis kearifan lokal dalam konteks PAI (Ahmad Muflihin, 2024).

Berdasarkan tinjauan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu telah banyak membahas integrasi kearifan lokal dalam konteks pendidikan Islam, tetapi masih terdapat celah konseptual dan praktis dalam pengembangan media dan sumber belajar PAI yang berbasis budaya lokal. Di sinilah posisi penelitian ini (*state of the art*) berada, yakni berupaya memperkuat pemahaman teoritis mengenai pentingnya revitalisasi kearifan lokal dalam pengembangan media dan sumber belajar PAI, dengan menempatkannya sebagai pendekatan strategis untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran agama di era globalisasi.

Rumusan masalah dalam artikel ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pengembangan media dan sumber belajar Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal ?
2. Mengapa revitalisasi kearifan lokal penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di era modern ?

Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengkaji secara teoritis konsep pengembangan media dan sumber belajar PAI melalui revitalisasi kearifan lokal, serta menjelaskan urgensi pendekatan tersebut dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi pendidikan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap upaya pembaharuan pendidikan Islam agar tetap kontekstual, relevan, dan berakar pada nilai-nilai luhur budaya bangsa.

## B. METODOLOGI

Kajian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis konseptual dan teoritis mengenai pengembangan media serta sumber belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal. Penelitian kepustakaan memungkinkan penulis untuk menelusuri, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal nasional dan internasional, prosiding, serta dokumen pendidikan yang relevan dengan tema penelitian (Zed, Mestika, 2008).

Data dalam penelitian ini bersifat sekunder, diperoleh dari literatur yang membahas konsep pendidikan Islam, media pembelajaran, sumber belajar, dan nilai-nilai kearifan lokal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahap:

1. Identifikasi sumber, yaitu menentukan referensi utama yang relevan dengan tema;
2. Klasifikasi, yaitu mengelompokkan literatur berdasarkan fokus pembahasan (media, sumber belajar, kearifan lokal, dan PAI);
3. Analisis isi (content analysis), yaitu menelaah isi dari setiap literatur untuk menemukan konsep, teori, serta keterkaitan antara media pembelajaran dengan nilai-nilai lokal dalam konteks pendidikan Islam.

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan dan menganalisis data yang diperoleh secara sistematis untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang integrasi kearifan lokal dalam pengembangan media dan sumber belajar PAI (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini juga melibatkan proses interpretasi terhadap temuan literatur guna membangun argumen teoretis yang kuat serta merumuskan model konseptual revitalisasi kearifan lokal dalam konteks pembelajaran PAI.

Dengan demikian, metode penelitian ini berfungsi untuk mengungkap pemahaman konseptual dan memberikan landasan teoritis mengenai pentingnya pengembangan media serta sumber belajar PAI berbasis kearifan lokal sebagai strategi penguatan karakter dan nilai Islam di era modern.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Media Pembelajaran

Secara etimologis, kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang berarti perantara atau pengantar (Azhar Arsyad, 2017). Dalam konteks pendidikan, media dipahami sebagai segala bentuk perantara yang digunakan untuk menyalurkan pesan pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik. Menurut Arsyad, media pembelajaran merupakan komponen integral dari pembelajaran yang berfungsi memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistik, membangkitkan motivasi belajar, dan meningkatkan efektivitas penyampaian materi (Azhar Arsyad, 2017).

Media pembelajaran adalah segala bentuk alat atau bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam memahami dan menguasai materi pelajaran. Media ini dapat berupa objek fisik, teknologi, atau kombinasi keduanya yang dirancang dengan tujuan mengomunikasikan informasi secara lebih efektif dan memfasilitasi pemahaman serta retensi konsep-konsep pembelajaran. Tujuan dari penggunaan media pembelajaran adalah untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, bermakna, dan interaktif, sehingga membantu peserta didik dalam memahami konten pelajaran dengan lebih baik.

Menurut A. S. Hardjasudarma, media pembelajaran adalah segala alat atau perantara yang dapat memengaruhi alat indera manusia dalam mengamati, merasakan, atau memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Menurut Djamarah dan Zain, media pembelajaran adalah segala benda atau perangkat yang digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran untuk memudahkan pendidik dan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Fuad Hassan, media pembelajaran adalah alat atau bahan yang digunakan untuk menyajikan suatu komunikasi pembelajaran agar lebih baik, efektif, dan menyenangkan. Menurut Sutrisno Hadi, media pembelajaran adalah alat atau objek fisik yang dipakai oleh pendidik dalam pembelajaran untuk mempermudah penyajian bahan pelajaran dan membantu peserta didik dalam memahaminya.

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), media tidak hanya dipahami sebagai alat bantu visual atau teknologi digital, melainkan juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam (H. B. Uno dan N. Lamatenggo, 2016). Media dalam PAI berfungsi untuk memudahkan peserta didik memahami ajaran Islam melalui pendekatan yang lebih kontekstual, menarik, dan sesuai dengan latar sosial-budayanya. Misalnya, pendidik dapat menggunakan film pendek bertema moral Islami, poster nilai kejujuran, permainan edukatif, hingga lagu religi daerah untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, media

PAI bukan sekadar alat teknis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan kultural yang berperan membentuk karakter peserta didik.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi juga memberikan peluang bagi pendidik PAI untuk mengembangkan media berbasis digital yang mengangkat nilai-nilai lokal. Media digital seperti video dokumenter budaya Islam Nusantara, infografis tentang kearifan lokal yang sejalan dengan ajaran Islam, atau modul interaktif berbasis budaya daerah menjadi contoh konkret bagaimana nilai Islam dan budaya lokal dapat diharmonisasikan dalam pembelajaran.

## 2. Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi, pengalaman, maupun inspirasi kepada peserta didik dalam proses pembelajaran (R. Syaiful, 2023). Menurut AECT (Association for Educational Communications and Technology), sumber belajar mencakup pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan yang digunakan untuk memfasilitasi kegiatan belajar (AECT, 2004). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, sumber belajar tidak terbatas pada Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga mencakup buku teks, artikel keagamaan, karya sastra Islami, serta fenomena sosial yang mencerminkan nilai-nilai keislaman (Zubaedi, 2013).

Sumber belajar adalah semua sumber termasuk tools, materials, devices, settings, dan people yang mungkin dipergunakan oleh pembelajar baik secara sendiri-sendiri maupun dalam bentuk gabungan untuk memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang berwujud benda dan orang yang dapat menunjang pembelajaran.

Sumber belajar PAI juga dapat berasal dari lingkungan sekitar yang sarat makna religius, seperti masjid, pesantren, kegiatan sosial keagamaan, dan praktik budaya lokal yang mengandung nilai moral Islami. Lingkungan sosial masyarakat dapat dijadikan sumber belajar yang efektif karena memungkinkan peserta didik melihat langsung penerapan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Misalnya, tradisi gotong royong, selamatan, kenduri doa, dan tahlilan yang dilakukan masyarakat tidak hanya memiliki dimensi budaya, tetapi juga memuat pesan spiritual seperti solidaritas, syukur, dan doa bersama (A. F. Lubis, 2022).

Dengan memperluas sumber belajar hingga pada dimensi budaya dan sosial, pendidik PAI dapat menumbuhkan pembelajaran yang lebih hidup dan bermakna. Hal ini sejalan dengan paradigma merdeka belajar yang menekankan pentingnya konteks lokal dalam proses pembelajaran

agar peserta didik mampu mengaitkan nilai Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari.

### 3. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan gagasan, nilai, dan praktik yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sebagai hasil adaptasi terhadap lingkungan sosial dan alamnya (Koentjaraningrat, 1990). Kearifan lokal tidak hanya mencerminkan identitas budaya, tetapi juga mengandung dimensi moral, etika, dan spiritual yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Dalam pandangan Koentjaraningrat, kearifan lokal berfungsi sebagai sistem nilai yang menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, masyarakat, dan Tuhan (Koentjaraningrat, 1996).

Dalam konteks pendidikan Islam, kearifan lokal menjadi sarana efektif untuk membumikan ajaran Islam agar lebih mudah diterima oleh peserta didik (M. Y. Mufid, 2019). Nilai-nilai seperti sopan santun, gotong royong, musyawarah, dan rasa hormat kepada orang tua yang terkandung dalam budaya lokal sesungguhnya sejalan dengan nilai-nilai akhlak Islami (M. Y. Mufid, 2019). Oleh karena itu, kearifan lokal dapat dijadikan sumber pembelajaran yang kontekstual, memperkuat identitas budaya bangsa, dan menumbuhkan karakter religius.

Kearifan lokal juga dapat menjadi media dakwah dan pembentukan karakter, karena melalui simbol-simbol budaya dan tradisi, nilai-nilai Islam dapat ditransmisikan secara halus dan bermakna (Nur Afif, 2023). Misalnya, dalam tradisi nyadran atau sedekah bumi di beberapa daerah, terdapat nilai spiritual tentang syukur kepada Allah dan tanggung jawab terhadap alam, yang bisa dijadikan bahan pembelajaran akhlak lingkungan dalam PAI.

### 4. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya sadar dan terencana untuk membina peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tentang ajaran Islam, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku sesuai nilai-nilai Islami. Melalui PAI, diharapkan terbentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW (Departemen Agama RI 2003).

Secara terminologis, Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai proses bimbingan dan pembinaan yang mengarahkan peserta didik untuk menjadi insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara aspek

spiritual, intelektual, dan sosialnya (Zakiah Daradjat, 2008). PAI bukan sekadar transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik. Dengan demikian, PAI berfungsi sebagai sarana transformasi moral dan spiritual yang membentuk kepribadian muslim sejati.

Selain itu, PAI memiliki peran penting dalam membangun karakter bangsa yang religius dan berkeadaban. Melalui pembelajaran PAI, nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, toleransi, dan tanggung jawab ditanamkan sebagai pedoman dalam kehidupan sosial. Pendidikan ini menjadi dasar bagi terciptanya masyarakat yang harmonis, berilmu, dan berakhhlak mulia.

##### 5. Konsep Pengembangan Media dan Sumber Belajar PAI Berbasis Kearifan Lokal

Pengembangan media dan sumber belajar dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan yang menekankan integrasi antara nilai-nilai keIslamahan dengan budaya dan tradisi masyarakat setempat (Muhamimin, 2012). Konsep ini berangkat dari pandangan bahwa Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin bersifat universal, tetapi tetap adaptif terhadap budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Oleh karena itu, media dan sumber belajar PAI perlu dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik budaya, bahasa, dan nilai sosial masyarakat agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual, menyentuh pengalaman hidup peserta didik, dan mudah diterapkan dalam keseharian mereka.

Dalam praktiknya, pengembangan media berbasis kearifan lokal dapat diwujudkan melalui pemanfaatan simbol, narasi, atau artefak budaya yang memiliki makna edukatif. Misalnya, dalam konteks masyarakat Jawa, pendidik dapat menggunakan tradisi gotong royong sebagai ilustrasi nilai ukhuwah Islamiyah dan tolong-menolong sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an. Begitu pula tradisi selametan dapat dijadikan bahan pembelajaran tentang makna syukur dan kebersamaan dalam Islam. Media pembelajaran semacam ini tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai moral, sosial, dan spiritual yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik.

Selain itu, sumber belajar PAI berbasis kearifan lokal tidak hanya terbatas pada bahan ajar tertulis, melainkan juga mencakup pengalaman sosial, adat istiadat, seni, dan kebiasaan masyarakat yang sarat nilai religius. Sumber belajar seperti ini memperluas cakupan pembelajaran dari yang bersifat klasikal menjadi kontekstual. Penggunaan metode observasi

lapangan, wawancara dengan tokoh adat, atau studi terhadap tradisi keagamaan lokal dapat memperkaya pemahaman peserta didik terhadap penerapan ajaran Islam di berbagai konteks budaya (Sri Mulyani, 2018). Dengan demikian, konsep pengembangan media dan sumber belajar berbasis kearifan lokal mendorong lahirnya pembelajaran PAI yang partisipatif, reflektif, dan kontekstual terhadap kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal merupakan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tradisi dan budaya masyarakat setempat. Model pembelajaran ini menekankan bahwa ajaran agama tidak berdiri terpisah dari kehidupan sosial budaya, tetapi justru hadir untuk memperkaya serta menuntun kearifan lokal agar sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Pendekatan tersebut menjadikan kegiatan belajar lebih bermakna karena peserta didik dapat memahami ajaran agama dalam konteks kehidupan nyata yang mereka alami sehari-hari (Napitupulu, E., & Nasution, R 2022).

Proses pelaksanaannya dimulai dengan pemilihan dan penyesuaian materi ajar yang relevan dengan kondisi sosial-budaya masyarakat. Pendidik PAI berperan penting dalam mengenali nilai-nilai budaya yang kuat dalam komunitasnya serta mencari titik temu antara nilai budaya dan ajaran Islam. Misalnya, di wilayah yang memiliki tradisi tertentu seperti kenduri atau selamatan, pendidik dapat menjadikan kegiatan tersebut sebagai bahan refleksi untuk menjelaskan konsep syukur, sedekah, dan kebersamaan dalam Islam. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan pemahaman tentang pentingnya nilai sosial dan kebudayaan dalam kehidupan beragama.

Selanjutnya, dalam kegiatan pembelajaran di kelas, pendidik dapat menerapkan metode yang menekankan keterkaitan antara ajaran agama dan praktik budaya lokal (Ajam, M., & Alhadaar, A, 2019). Penerapan metode seperti diskusi, studi kasus, atau proyek kelompok dapat memberikan ruang bagi pendidik untuk mengeksplorasi hubungan antara nilai-nilai Islam dengan kearifan yang hidup di tengah masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diajak untuk menilai dan memahami bagaimana budaya lokal dapat diperkuat serta disempurnakan dengan nilai-nilai Islam.

Pemanfaatan bahan ajar yang kontekstual juga menjadi aspek penting dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal. Media pembelajaran yang menampilkan unsur budaya daerah seperti buku cerita, video edukatif, atau alat peraga tradisional dapat membantu peserta didik

memahami ajaran Islam dengan lebih dekat dan konkret. Misalnya, kisah-kisah keteladanan para Nabi yang disajikan dengan latar budaya lokal akan memudahkan peserta didik dalam mengaitkan pesan moral Islam dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam proses evaluasi, pendidik sebaiknya menilai tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga sejauh mana peserta didik mampu memahami hubungan antara ajaran agama dan nilai-nilai lokal di sekitarnya. Bentuk penilaian dapat berupa proyek berbasis komunitas, presentasi, atau refleksi pribadi mengenai penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial budaya mereka. Dengan cara ini, hasil belajar peserta didik akan lebih mencerminkan integrasi antara pengetahuan, sikap, dan tindakan nyata.

Melalui penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal, PAI berfungsi tidak hanya sebagai sarana penanaman nilai keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pelestarian budaya. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk memandang ajaran Islam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari identitas budaya mereka. Selain memperkuat karakter religius, pembelajaran semacam ini juga menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis yang berlandaskan kearifan lokal turut memperkaya pengalaman belajar peserta didik (Yunus, A., 2022). Integrasi ajaran Al-Qur'an dengan nilai-nilai budaya dilakukan agar peserta didik dapat memahami pesan-pesan Islam melalui contoh nyata di lingkungannya. Misalnya, ketika masyarakat melaksanakan tradisi kenduri atau sedekah bersama, pendidik dapat mengaitkannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an tentang pentingnya berbagi dan berbuat kebajikan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mempelajari teks Al-Qur'an secara teoritis, tetapi juga mengamalkan nilai-nilainya dalam konteks budaya yang mereka kenal.

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, penerapan kearifan lokal berperan besar dalam membentuk karakter peserta didik (Ermiyanto, R., & Fadriati, R, 2023). Nilai-nilai akhlak seperti sopan santun, gotong royong, dan rasa hormat dapat diperkuat dengan menampilkan contoh nyata dari kehidupan masyarakat setempat. Pendidik dapat mengaitkan ajaran adab dan etika Islam dengan praktik budaya yang sudah menjadi kebiasaan, seperti saling membantu atau menghormati orang yang lebih tua. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep akhlak secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya sesuai dengan budaya mereka sendiri.

Pada pembelajaran Fikih, kearifan lokal dapat dijadikan media kontekstual untuk memahami hukum-hukum Islam dalam kehidupan

sehari-hari (Irmayanti, S, 2024). Pendidik dapat mencontohkan praktik zakat fitrah, sedekah, atau kegiatan sosial lain yang dilakukan oleh masyarakat sebagai wujud pelaksanaan ajaran Fikih. Dengan mengaitkan konsep hukum Islam dengan praktik yang telah dikenal, peserta didik menjadi lebih mudah memahami dan mempraktikkan ajaran tersebut secara benar dan sesuai syariat.

Adapun dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, pengintegrasian kearifan lokal dapat memperkuat pemahaman peserta didik mengenai proses penyebaran dan perkembangan Islam di daerahnya (Faizah, N., dkk, 2023). Pendidik dapat menelusuri sejarah Islam lokal, seperti tradisi Maulid, selamatan, atau perayaan keagamaan lain yang menunjukkan akulturasi antara Islam dan budaya setempat. Melalui cara ini, peserta didik tidak hanya memahami sejarah Islam sebagai peristiwa global, tetapi juga menyadari peran budaya lokal dalam melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai Islam di masyarakat.

Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan holistik yang menghubungkan nilai spiritual, sosial, dan budaya dalam satu kesatuan proses pendidikan. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, bermakna, dan berdampak dalam kehidupan peserta didik serta masyarakat luas.

## 6. Urgensi Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di Era Modern

Revitalisasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI menjadi sangat penting di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi (Azyumardi Azra, 2012). Globalisasi membawa dampak positif berupa kemudahan akses ilmu pengetahuan, namun juga berpotensi mengikis identitas budaya dan nilai-nilai luhur bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran strategis untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan modernitas dan pelestarian nilai-nilai tradisional yang bernuansa religius.

Revitalisasi berarti menghidupkan kembali atau memperkuat nilai-nilai kearifan lokal agar tetap relevan dengan perkembangan zaman (Marzuki, 2020). Dengan memasukkan unsur kearifan lokal ke dalam media dan sumber belajar PAI, pendidik dapat menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif. Nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, sopan santun, dan tanggung jawab sosial yang terkandung dalam budaya lokal sesungguhnya sejalan dengan ajaran Islam dan dapat memperkuat karakter peserta didik.

Selain itu, pendekatan berbasis kearifan lokal membantu peserta didik memahami ajaran Islam bukan sebagai sesuatu yang abstrak dan jauh dari kehidupan mereka, melainkan sebagai nilai yang hidup dan hadir di tengah masyarakat. Pembelajaran yang mengaitkan nilai agama dengan realitas budaya menjadikan PAI lebih menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik (Sulaiman,2020). Dengan demikian, revitalisasi kearifan lokal bukan sekadar pelestarian budaya, tetapi juga merupakan strategi pedagogis dalam membangun karakter religius, nasionalisme, dan kecerdasan sosial generasi muda di era digital.

Dalam jangka panjang, penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran PAI dapat memperkuat ketahanan budaya dan moral bangsa. Peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan spiritual. Di sinilah letak relevansi besar PAI berbasis kearifan lokal: menjadikan agama bukan hanya ajaran normatif, tetapi juga praktik hidup yang membumi dan menyatu dengan jati diri bangsa.

Urgensi revitalisasi kearifan lokal juga terletak pada kemampuannya untuk menyeimbangkan antara modernitas dan spiritualitas dalam pendidikan. Di tengah arus digitalisasi yang begitu cepat dan globalisasi yang tanpa batas, nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial kian tergerus oleh budaya individualistik dan materialistik. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal berfungsi sebagai benteng moral yang menanamkan nilai-nilai keagamaan sekaligus memperkuat karakter kebangsaan. Kearifan lokal menghadirkan ruang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik melalui pengalaman budaya yang konkret dan bermakna.

Lebih dari itu, revitalisasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI merupakan strategi untuk memperkokoh relevansi pendidikan Islam dengan tantangan kehidupan modern. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, kejujuran, dan rasa hormat kepada orang tua yang terkandung dalam budaya lokal dapat diintegrasikan dengan ajaran Islam untuk membentuk kepribadian yang seimbang antara ilmu, iman, dan amal. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial. Penerapan kearifan lokal ini juga mendorong lahirnya pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman, sehingga nilai-nilai Islam lebih mudah dipahami dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari.

Selain sebagai sarana pelestarian budaya, revitalisasi kearifan lokal berperan penting dalam memperkuat identitas bangsa di tengah arus

homogenisasi budaya global. Pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal membantu peserta didik memahami bahwa Islam di Indonesia tumbuh dan berkembang selaras dengan budaya masyarakatnya, bukan bertentangan dengannya. Dengan cara ini, peserta didik diajak untuk menghargai keberagaman budaya nusantara sebagai manifestasi kekayaan Islam rahmatan lil 'alamin. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan agama menjadi langkah strategis untuk membangun generasi yang religius, berkarakter, dan memiliki kesadaran budaya yang tinggi dalam menghadapi tantangan zaman modern.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan media dan sumber belajar PAI berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan strategis yang relevan dalam menjawab tantangan pendidikan di era globalisasi dan digitalisasi. Pendekatan ini menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal agar pembelajaran lebih kontekstual, bermakna, dan berdampak pada pembentukan karakter peserta didik. Pengembangan media dan sumber belajar yang mengangkat unsur kearifan lokal membantu peserta didik memahami ajaran Islam melalui pengalaman dan lingkungan sosial-budaya mereka sendiri. Kearifan lokal yang sarat nilai moral seperti gotong royong, sopan santun, musyawarah, dan toleransi dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara alami dan menyenangkan.

Selain memperkaya proses pembelajaran, revitalisasi kearifan lokal juga berperan penting dalam pelestarian budaya bangsa dan penguatan identitas nasional. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran PAI, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan agama, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan penguatan spiritualitas di tengah derasnya arus globalisasi. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal bukan hanya inovasi pedagogis, melainkan juga gerakan kultural dan moral yang meneguhkan hubungan antara agama, budaya, dan kemanusiaan. Pendekatan ini menjadikan pendidikan Islam lebih relevan, berakar pada budaya bangsa, serta mampu melahirkan generasi yang religius, berkarakter, dan cinta tanah air.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- AECT. The Definition and Domains of the Field. Washington D.C.: AECT. (2004).
- Ajam, M., & Alhadaar, A. Integrasi Nilai Agama dan Budaya dalam Pembelajaran PAI di Sekolah. Yogyakarta: Deepublish. (2019).
- Arsyad, Azhar. Media Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada. (2017).
- Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos. (2012).
- Departemen Agama RI, Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas, Jakarta: Depag RI. (2003).
- Ermiyanto, R., & Fadriati, R. Akidah Akhlak dan Kearifan Lokal: Upaya Membangun Karakter Islami Siswa. Bandung: Alfabeta. (2023).
- Faizah, N., dkk. Integrasi Sejarah Kebudayaan Islam dengan Tradisi Lokal dalam Pembelajaran PAI. Surabaya: CV Literasi Nusantara. (2023).
- Faqihuddin, Achmad. "Media Pembelajaran PAI: Definisi, Sejarah, Ragam dan Model Pengembangan Media Pembelajaran PAI." Idarotuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1 (2024).
- Hardjasudarma, A. S. Media Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan Modern. Bandung: Alfabeta. (2016).
- Irfan, Ruslan, & Nasaruddin. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Pembentukan Karakter di SMP Insan Kamil Kota Bima." Pedagogos: Jurnal Pendidikan, Vol. 7, No. 1 (2025).
- Irmayanti, S. Implementasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Fikih di Sekolah Dasar Islam. Makassar: UIN Alauddin Press. (2024).
- Koentjaraningrat. Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia. (1990).
- Lubis, A. F. "Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar PAI." Jurnal Al-Tadzkiyyah, Vol. 9, No. 1 (2022): 55–68.
- Marzuki. "Revitalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam." Jurnal Al-Tarbawi, Vol. 10, No. 1 (2020).
- Mufid, M. Y. "Pendidikan Islam dan Budaya Lokal." Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2 (2019): 133–147.

- Muflihin, Ahmad. "Integrasi Kearifan Lokal dan Literasi Digital dalam Pendidikan Islam untuk Menghadapi Tantangan Abad 21." *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, (2024).
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. (2012).
- Mulyani, Sri. *Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish. (2018).
- Mulyasa. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya. (2019).
- Napitupulu, E., & Nasution, R. *Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar dalam Pendidikan Agama Islam*. Medan: UIN Sumatera Utara Press. (2022).
- Nur Afif. "Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dan Implementasinya terhadap Kurikulum Merdeka Belajar." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 3 (2023).
- Sauri, S. *Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta. (2018).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. (2019).
- Sulaiman. "Pembelajaran PAI Kontekstual." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2 (2020).
- Suparlan. "Konstruktivisme dalam Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 21, No. 3 (2015): 321–333.
- Syaiful, R. "Inovasi Media Pembelajaran Digital Berbasis Nilai Islami." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2 (2023): 115–129.
- Uno, H. B., & Lamatenggo, N. *Teknologi Pembelajaran dan Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara. (2016).
- Yunus, A. Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis Berbasis Kearifan Lokal. Jakarta: Prenadamedia Group. (2022).
- Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara. (2008).
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. (2008).

Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Kencana. (2013).